

PENGARUH PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH TERHADAP PERILAKU ANAK DI RUMAH STUDI KASUS TK AISYIYAH BUSTANUL ATHFALTAMARAMPU MAROS

Oleh:

Furhaniati
(STAI DDI Maros)

ABSTRAK

Pendidikan Agama Islam di semua jenjang pendidikan bertujuan meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan siswa tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman kepada Allah SWT, serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Meski demikian ada ada tujuan khusus yang diperhatikan agar pengaruh PAI di sekolah jenjang PAUD bisa berpengaruh dalam kehidupan luar sekolah dan keluarga. Penelitian kuantitatif ini menjabarkan pengaruhnya terutama pada siswa TK Aisyiyah Tamarampu Maros yang mengidentifikasi signifikansinya. Untuk itu disarankan untuk menguatkan hubungan timbal balik antara taman kanak-kanak dengan orang tua selain konsistensi mendampingi anak belajar PAI di rumah.

Kata kunci: pengaruh, PAI, siswa taman kanak-kanak, keluarga

A. LATAR BELAKANG

PAI merupakan kebutuhan setiap muslim sepanjang hayat (Thoha et al., 1996). Pendidikan Quran sebagai pokok ajaran Islam bagi seorang muslim akan berkelanjutan sejak usia dini hingga ajal menejmeput (Imroatun, 2017; Nugraha, 2020; Rahayu et al., 2020). Setiap pribadinya membutuhkan pendidikan, sampai kapanpun dan dimanapun ia berada. Sebagai penjabaran dari tujuan pendidikan Nasional di atas, maka secara khusus dirumuskan tujuan PAI adalah: "Meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan siswa tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman kepada Allah SWT, serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara" (Muhaimin, 2004).

Dalam rumusan lain disebutkan bahwa tujuan pendidikan agama adalah "membimbing peserta didik agar mereka menjadi muslim sejati, beriman teguh, beramal shaleh, berakhlak mulia serta berguna bagi masyarakat, agama dan Negara." (Zuhairini dkk, 2009)

Dari kedua rumusan tersebut tersimpul dalam term iman, takwa dan

ihsan (Hasbullah, 2018). Ketiganya diharapkan akan dapat menempel pada tingkah laku seseorang sebagai satu standar kualifikasi keber-Islaman sehingga seluruh aktifitas keseharian mereka menjadi benuansa ibadah. Dengan terbentuknya sikap dan perilaku pada yang didasari oleh nilai-nilai keimanan, ketakwaan dan ihsan pada akhirnya akan terwujudnya satu pribadi yang disebut sebagai pribadi muslim, yaitu kepribadian yang seluruh aspek-aspeknya menunjukkan pengabdian kepada Tuhan dan penyerahan diri kepada-Nya.

Dari paparan di atas, diketahui bahwa pendidikan agama menyangkut manusia seutuhnya. Artinya, ia tidak hanya membekali anak didik dengan pengetahuan agama saja atau mengembangkan aspek kognitif saja, melainkan menyangkut seluruh aspek pribadi anak. Karenanya pendidikan agama lebih sulit dalam pelaksanaannya daripada pendidikan yang lain sebab sifat dari PAI sangat halus berhubungan dengan keimanan dan perilaku pendidik itu sendiri. PAI menuntut relasi erat pendidikan di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat (Arifin, 1977; Hasbullah, 2018; Ma'shumah, 2001)

Anak usia dini, 0-8 tahun, merupakan usia yang paling penting dalam perkembangan manusia, sehingga sering di sebut sebagai *golden age*, usia emas yang paling berharga dibanding usia-usia selanjutnya (Fathurohman, 2017; Rahman, 2002). Pada periode tersebut diletakkan struktur kepribadian yang akan terbangun untuk sepanjang hidupnya. Perkembangan fisik dan mental mengalami kecepatan yang luar biasa, bahkan mencapai 80% kesempurnaan perkembangan otak (Kartono, 2006). Karena itu, pendidikan anak usia dini memegang peranan yang sangat penting, sebagai fondasi bagi dasar kepribadian anak, yang akan menentukan sejarah perkembangan anak selanjutnya (Hurlock, 2016, hal. 26).¹⁰⁾

Hadis telah menguatkan arti penting masa-masa dini dari manusia tersebut. "Setiap anak yang dilahirkan dalam kondisi yang suci lalu orangtuanyalah yang akan menjadikannya yahudi, nasrani dan majusi" (Mualimin, 2017; Nadjih & Imroatun, 2016) Hadis sejalan dengan tujuan dari arti penting agama untuk menyempurnakan akhlak makhluk disemesta ini. sabda Rasulullah saw. yang diriwayatkan oleh Ahmad, "Sesungguhnya aku telah diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia"(Tsani, 2013)

Periode awal-awal kehidupan itu masa terpenting dalam pembinaan perilaku (Imroatun et al., 2020). Masa tersebut memiliki kelebihan yang tidak

dimiliki pada masa sebelum dan sesudahnya. Pendidik maupun orangtua memiliki peluang yang sangat besar dalam membentuk anak sesuai dengan apa yang diinginkannya (Huliyah, 2016; Hurlock, 2016, hal. 26).

Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi proses perkembangan seorang anak sekaligus merupakan peletak dasar kepribadian anak (Al-Amin, 2013; Hisyam et al., 2019; Santhut, 1998). Pendidikan anak diperoleh terutama melalui interaksi antara orang tua dan anak. Dalam berinteraksi dengan anaknya, orang tua akan menunjukkan sikap dan perilaku tertentu sebagai perwujudan pendidikan terhadap anaknya. Pentingnya pendidikan agama Islam di lingkup keluarga pada anak usia dini mengandung arti bahwa pendidikan dalam keluarga merupakan pondasi bagi perkembangan pribadi anak. Orang tua yang mampu menyadari akan peran dan fungsinya yang demikian strategis akan mampu menempatkan diri secara lebih baik dan menerapkan pola pendidikan secara lebih tepat sesuai dengan kebutuhan anak (Kurniawan, 2018; Uyuni, 2019)

Pendidikan di sekolah merupakan kelanjutan dalam keluarga. Sekolah merupakan lembaga tempat dimana terjadi proses sosialisasi yang kedua setelah keluarga, sehingga mempengaruhi pribadi anak dan perkembangan sosialnya. Di sekolah anak akan belajar apa yang ada di dalam kehidupan, dengan kata lain sekolah harus mencerminkan kehidupan sekelilingnya. Oleh karena itu, sekolah tidak boleh dipisahkan dari kehidupan dan kebutuhan masyarakat sesuai dengan perkembangan budayanya. Dalam kehidupan modern seperti saat ini, sekolah merupakan suatu keharusan, karena tuntutan-tuntutan yang diperlukan bagi perkembangan anak sudah tidak memungkinkan akan dapat dilayani oleh keluarga. Meski demikian, PAI dalam kedua lingkungan tersebut haruslah tetap terhubung mengingat kompleksitas pendidikannya.

Maka pengaruh PAI dalam pendidikan sekolah terhadap kelanjutannya di lingkungan keluarga memerlukan penjelasan lebih jauh. Dalam hal ini, insvestigasi lebih lanjut tentang PAI di lembaga PAUD dan bagaimana pengaruhnya di rumah bisa menjadi titik penting untuk menggali aspek-penting relasi lingkungan pendidikan dan keluarga dalam PAI jenjang usia dini.

Salah satu Lembaga PAUD yang mengajarkan PAI adalah TK Aisyiyah Bustanul Athfal Kabupaten Maros (TKABAT). Kurikulum PAI di TK tersebut; 1) Mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki anak sesuai dengan tahap

perkembangan; 2) Mengenalkan anak dengan dunia sekitar; 2) Mengembangkan sosialisasi anak; 3). Mengenalkan peraturan dan menanamkan disiplin pada anak; 4) Memberikan kesempatan pada anak untuk menikmati masa bermain, 5)) Melengkapi, meningkatkan atau menyediakan pelayanan yang tidak dapat dilaksanakan sendiri oleh keluarga.

Kurikulum demikian yang disusun oleh Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah Pimpinan Cabang Aisyiah (2003) mengarahkan PAI TKABAT dengan tujuan PAI yang spesifik. Dari tujuan yang sama, Pendidikan TK bertujuan; 1) Mewujudkan kehidupan masa anak-anak yang berbahagia dan mencapai pengembangan potensi yang dimiliki dan kelak menjadi manusia dewasa yang berbahagia dan berfungsi sepenuhnya, serta berakhlak mulia. 2) Mewujudkan muslim yang bertaqwa dan berakhlak mulia, sehat jasmani dan rohani, cerdas, cakap dan terampil, percaya diri sendiri, memiliki kepribadian yang kuat berwatak pejuang dan memiliki kemampuan untuk mengembangkan diri dan keluarga serta bertanggungjawab atas pembangunan umat dan bangsa.

Dalam mengimplementasikannya, Metode pembelajaran PAI sama dengan metode teknik yang digunakan dalam pelaksanaan pengembangan kemampuan berbahasa, Daya Pikir, Keterampilan, dan jasmani. Diantaranya; Pemberian tugas, Demonstrasi, Praktek Langsung, Bercakap-cakap, Tanya Jawab, Peragaan, Bercerita, dan Menyanyi.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian Kuantitatif ini menggunakan sampel secara proportional stratified random sampling, yaitu pemilihan sampel secara acak berstrata dan tiap-tiap sub populasi diambil dengan seimbang berdasarkan perimbangan sub-sub populasi yang ada (Sugiyono, 2016; Syaodih, 2006). Dalam menentukan sampel apabila subjeknya kurang dari 100 lebih baik diambil semua (penelitian populasi) akan tetapi jika subjeknya besar diambil antara 10 – 15% (Arikunto, 2013; Sugiyono, 2016). dari jumlah siswa TK A dan B di TKABAT terpilih sampel sebanyak 30 orang siswa.

Penulis dalam menentukan siapa-siapa yang menjadi sampel menggunakan sistem undian untuk menjawab angket. Peneliti akan menggunakan angket secara tertutup yang ditujukan kepada orang tua siswa sampel untuk menjawab kuesioner yang telah disediakan. Setiap soal dalam angket terdiri dari

5 (tiga) item jawaban, yaitu: a, b,c,d dan e. Setiap item jawaban mempunyai bobot nilai tersendiri secara berurutan dari A yang bernilai 1 hingga E yang bernilai 5.

Metode wawancara digunakan guna memperdalam kuesioner yang tersebar melalui angket. Metode wawancara yaitu metode pengumpulan data dengan jalan tanya Jawab sepihak yang dikerjakan secara sistematis dan berlandaskan tujuan penyelidikan (Arikunto, 2013; Azwar, 2017). Metode wawancara ini' ditujukan kepada guru pendidikan agama Islam di TK Aisyiyah 5 Kota Magelang dan orang tua siswa.

C. PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN

PAI di Taman Kanak-kanak Tabel 1 Rekapitulasi Distribusi Hasil Jawaban Responden tentang Pelaksanaan PAI:

	Pertanyaan	Jawaban					Jumlah
		A	B	C	D	E	
1	Pendidikan Agama Islam tentang doa-doa kegiatan sehari-hari.	3	2	6	11	8	30
2	Pendidikan Agama Islam tentang pengetahuan bermacam-macam agama	2	2	14	11	1	30
3	Pendidikan Agama Islam tentang ibadah secara sederhana menurut keyakinan agama	1	5	14	8	2	30
4	Pendidikan Agama Islam tentang menyayangi ciptaan Allah.	1	5	8	11	5	30
5	Pendidikan Agama Islam tentang mengajarkan sopan santun dan mengucapkan salam		8	15	5	2	30
6	Pendidikan Agama Islam tentang pelajaran membaca iqro'	2	3	8	11	6	30

Berdasarkan tabel 1 di atas dapat diketahui bahwa pelajaran pendidikan Agama Islam tentang doa-doa kegiatan sehari-hari di TKABAT, responden yang menyatakan hampir selalu diajarkan sebanyak 11 anak, selalu diajarkan sebanyak 8 anak, sering diajarkan 6 anak, tidak pernah diajarkan sebanyak 3 anak dan anak yang menyatakan jarang diajarkan sebanyak 2 anak. Dari hal tersebut dapat disimpulkan bahwa pelajaran pendidikan Agama Islam tentang doa-doa kegiatan sehari-hari di TKABAT selalu sering diajarkan.

Dari tabel 1 di atas dapat diketahui bahwa PAI yang disampaikan tentang pengetahuan tentang beberapa macam agama di TKABAT, responden yang menyatakan sering diajarkan sebanyak 14 anak, hampir selalu diajarkan

sebanyak 11 anak, jarang diajarkan 2 anak, dan tidak pernah diajarkan sebanyak 2 anak dan selalu diajarkan 1 anak. Berdasarkan hal tersebut dapat diketahui bahwa PAI di TKABAT tentang pelajaran pengetahuan bermacam-macam agama sering disampaikan kepada siswanya.

Dari tabel 1 di atas dapat diketahui bahwa PAI yang disampaikan tentang ibadah secara sederhana menurut keyakinan di TKABAT, responden yang menyatakan sering diajarkan sebanyak 14 anak, hampir selalu diajarkan sebanyak 8 anak, jarang diajarkan 5 anak, selalu diajarkan sebanyak 2 anak dan tidak pernah diajarkan 1 anak. Berdasarkan hal tersebut dapat diketahui bahwa PAI di TKABAT tentang pelajaran ibadah secara sederhana hampir sering disampaikan kepada siswanya.

Dari tabel 1 di atas dapat diketahui bahwa PAI yang disampaikan tentang menyayangi ciptaan Allah di TKABAT, responden yang menyatakan hampir selalu diajarkan sebanyak 11 anak, sering diajarkan sebanyak 8 anak, jarang diajarkan 5 anak, anak menyatakan selalu sebanyak 5 anak dan 1 anak menyatakan tidak pernah. Berdasarkan hal tersebut dapat diketahui bahwa PAI di TKABAT tentang pelajaran menyayangi ciptaan Allah hampir selalu disampaikan kepada siswanya.

Dari tabel 1 di atas dapat diketahui bahwa PAI yang disampaikan tentang mengajari sopan santun dan salam di TKABAT, responden yang menyatakan sering diajarkan sebanyak 15 anak, jarang diajarkan sebanyak 8 anak, anak yang menyatakan hampir selalu diajarkan 5 anak, dan selalu diajarkan sebanyak 2 anak. Berdasarkan hal tersebut dapat diketahui bahwa PAI di TKABAT tentang sopansantun dan salam sering diajarkan kepada siswanya.

Dari tabel 1 di atas dapat diketahui bahwa PAI yang disampaikan tentang pelajaran baca tulis iqro di TKABAT, responden yang menyatakan hampir selaludiajarkan sebanyak 11 anak dan sering diajarkan sebanyak 8 anak, selaludiajarkan 6 anak, dan jarang sebanyak 3 anak dan 2 anak menyatakan tidak pernah diajarkan. Berdasarkan hal tersebut dapat diketahui bahwa PAI di TKABAT tentang baca tulis iqro dan salam sering dan hampir selalu disampaikan kepada siswanya. Perilaku Anak TKABAT di Rumah. Tabel 2 Rekapitulasi Distribusi Hasil Jawaban Responden tentang Perilaku Anak.

No	Pernyataan	Jawaban			Jumlah
		A	B	C	

1	Anak dapat mengucapkan dan menyebutkan ciptaan Allah	1	6	23	30
2	Anak dapat melaksanakan ibadah secara sederhana		7	23	30
3	Anak meminta tolong dengan baik dan mengucapkan salam	1	3	26	30
4	Anak bersikap ramah		5	25	30
5		1	3	26	30
6			2	28	30

Dari tabel 2 di atas dapat diketahui bahwa perilaku anak TKABAT di rumah tentang kemampuan anak mengucapkan ciptaan Allah, anak yang sering mengucapkan ciptaan Allah sering sebanyak 23 anak, yang menyatakan kadang-kadang sebanyak 6 anak dan anak yang tidak pernah mengucapkan ciptaan Allah 1 anak. Berdasarkan hal tersebut dapat diketahui bahwa perilaku anak TKABAT tentang kemampuan anak dapat mengucapkan ciptaan Allah sering dilakukann siswanya.

Dari tabel 2 di atas dapat diketahui juga bahwa perilaku anak TKABAT di rumah tentang pelaksanaan ibadah secara sederhana, anak yang sering beribadah secara sederhana sebanyak 23 anak, yang menyatakan kadang-kadang sebanyak 6 anak dan anak yang tidak pernah beribadah secara sederhana tidak ada. Berdasarkan hal tersebut dapat diketahui bahwa perilaku anak TKABAT tentang kemampuan anak dapat ibadah secara sederhana sering dilakukan siswanya.

Dari tabel 2 di atas dapat diketahui bahwa perilaku anak TKABAT di rumah tentang meminta tolong dengan baik mengucapkan salam, anak yang sering meminta tolong dengan baik dan mengucapkan salam sebanyak 26 anak, yang menyatakan kadang-kadang sebanyak 3 anak dan anak yang tidak pernah mengucapkan saat meminta tolong dengan baik sebanyak 1 anak tidak ada. Berdasarkan hal tersebut dapat diketahui bahwa perilaku anak TKABAT tentang perilaku meminta tolong dengan baik dan mengucap salam sering dilakukan siswanya.

Dari tabel 2 di atas dapat diketahui bahwa perilaku anak TKABAT di

rumah tentang bersikap ramah, anak yang sering bersikap ramah sebanyak 25 anak, yang menyatakan kadang-kadang bersikap ramah sebanyak 5 anak dan anak yang memiliki sikap tidak ramah, tidak ada. Berdasarkan hal tersebut dapat diketahui bahwa perilaku anak TKABAT tentang perilaku bersikap ramah sering dilakukan siswanya.

Dari tabel 2 di atas dapat diketahui bahwa perilaku anak TKABAT di rumah mengucapkan terima kasih jika memperoleh sesuatu, anak yang sering mengucapkan terima kasih sebanyak 26 anak, yang menyatakan kadang-kadang sebanyak 3 anak dan sisanya 1 anak menyatakan tidak pernah. Berdasarkan hal tersebut dapat diketahui bahwa perilaku anak TKABAT selalu mengucapkan terima kasih jika memperoleh sesuatu sering dilakukann anak di rumah.

Dari tabel 2 di atas dapat diketahui bahwa perilaku anak TKABAT di rumah berbicara sopan, anak yang sering mengucapkan terima kasih sebanyak 28 anak, yang menyatakan kadang-kadang sebanyak 2 anak. Berdasarkan hal tersebut dapat diketahui bahwa perilaku anak TKABAT tentang perilaku berbicara sopan seringdilakukann anak di rumah. Pengaruh PAI di Taman Kanak-kanak Terhadap Perilaku Anak di Rumah Hasil dari olah data analisis regresi tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 3
Hasil Analisis Regresi Pengaruh PAI di TKABAT
Terhadap Perilaku Anak di Rumah

Variabel	Koefisien Regresi	Standart Error	Nilai Thitung	Sig. (prob)	Keterangan
PAI (X)	0,195	0,067	2,906	0,007	Signifikan

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficien T S	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	2.125	.252		8.437	.000
X	.195	.067	.481	2.906	.007

a. Dependent Variable: Y

Berdasarkan tabel di atas dapat diinterpretasikan bahwa PAI di TKABAT memiliki koefisien regresi sebesar 0,195 dan nilai signifikan (probabilitas) sebesar 0,007 yang lebih kecil dari taraf signifikansi (α) 5% atau 0,05 ($0,007 < 0,05$). Hal ini berarti PAI di TKABAT berpengaruh signifikan perilaku anak di rumah.

D. KESIMPULAN

Saran penting dari penelitian ini adalah kebutuhan untuk penguatan hubungan timbal balik antara taman kanak-kanak dengan orang tua sehingga terjadi kesinambungan antara pelajaran di sekolah dengan di rumah. Orang tua pun perlu konsisten mendampingi PAI di rumah untuk menjaga kesinambungan pelajaran di sekolah. Karena memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku anak di rumah sehingga mampu meningkatkan perkembangan perilaku anak dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Amin, M. N. K. (2013). Keluarga Sebagai Dasar Pendidikan Agama Bagi Anak. *INSANIA: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 18(1), 49–62.

Arifin, M. (1977). Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga sebagai pola pengembangan metodologi. *Bulan Bintang*.

Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik* (Edisi Revisi). Rineka Cipta.

Azwar, S. (2017). *Metode Penelitian*. Pustaka Pelajar.

Fathurohman, O. (2017). Hakikat Bermain Dan Permainan Anak Usia Dini Di Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). *As-Sibyan : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1), 27–36.

Hasbullah, H. (2018). Karakteristik Pendidikan Islam Menurut Imam Al-Ghazali Proses Pendidikan Islam Yang Berkelanjutan Dan Berangsur-Angsur. *As-Sibyan : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(2), 85–93.

Hisyam, M. R., Suyanto, Sadzili, M., Arifin, Z., & Rahman, A. S. (2019). Peran Anggota Keluarga Berketahanan Dalam Perspektif Quran. *Ulumuddin: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman*, 9(2), 171–186.

Huliyah, M. (2016). Hakikat Pendidikan Anak Usia Dini. *aş-şibyān: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 60–71.

Hurlock, E. B. (2016). *Perkembangan Anak* (Vol. 2). Penerbit Erlangga.
Imroatun, I. (2017). *Pembelajaran Huruf Hijaiyah bagi Anak Usia Dini*.

Proceedings of The 2nd Annual Conference on Islamic Early Childhood Education, 175–188.

Imroatus, I., Nirmala, I., Juhri, J., & Muqdamien, B. (2020). Kajian Literatur Pengasuhan Anak Usia Dini Dalam Islam. *As-Sibyan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 57–66.

Kartono, K. (2006). *Psikologi Anak, Psikologi Perkembangan*. Mandar Maju. Kurniawan, H. (2018). *Pengembangan Lingkungan Belajar Literasi Untuk Anak*

Usia Dini. *As-Sibyan : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1), 45–56.

Ma'shumah, L. A. (2001). Pembinaan Kesadaran Beragama pada Anak : Telaah PP No.27/1990 dalam Konteks Pendidikan Islam. In S. Ismail & N. Huda (Ed.), *Paradigma Pendidikan Islam*. Putra Pelajar.

Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah Pimpinan Cabang Aisyiah. (2003). *Kurikulum TK Aisyiyah*. Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah Pimpinan Cabang Aisyiah.

Mualimin, M. (2017). Konsep Fitrah Manusia Dan Implikasinya Dalam Pendidikan Islam. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 249. <https://doi.org/10.24042/atjpi.v8i2.2130>

Muhaimin. (2004). *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*. PSAPM dan Pustaka Pelajar.

Nadjih, D., & Imroatus, I. (2016). Hadits Tentang Pendidikan Jasmani Anak Usia Dini. *Prosiding Seminar Nasional Peran Pengasuhan Anak Raudhatul Atfal Dalam Membangun Karakter Bangsa*, 51–64.

Nugraha, E. (2020). Implementasi Program Tahfizh Qur'an Di PAUD Inklusif Dengan Model HOTS. *As-Sibyan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 95–106.

Rahayu, S. H., Haroen, H., Budiutomo, T., Khasanah, N., & Nuryati. (2020). *Manajemen Mutu Layanan Ta'lim Quran lil Aulad (TQA) di Yayasan Team Tadarus "AMM" Yogyakarta*. Nuansa Akademik: *Jurnal Pembangunan Masyarakat*, 5(2), 117–130.

Rahman, H. S. (2002). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. PGTKI Press. Santhut, K. A. (1998). *Menumbuhkan Sikap Sosial, Moral dan Spiritual Anak*

Salam Keluarga Muslim (I. Burdah (penerj.)). Mitra Pustaka.

Sudjiono, A. (2010). *Pengantar Statistik Pendidikan*. PT Rajagrafindo.

Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan RnD*. ALFABETA.

Syaodih, N. (2006). *Metode Penelitian Pendidikan*,. Remaja Rodakarya.

Thoha, M. C., NC, F. S., & Priyono. (1996). *Epistemologi dalam Pendidikan Islam dalam Reformulasi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996). Pustaka Pelajar.

Tsani, I. (2013). *PENDIDIKAN AGAMA ISLAM SEBAGAI SARANA PEMBENTUKAN MORAL DAN KARAKTER SISWA*. *Didaktika Religia*, 1(1). <https://doi.org/10.30762/didaktika.v1i1.112>

Uyuni, Y. R. (2019). Konsep Pola Asuh Orang Tua Dalam Perspektif Islam Terhadap Tumbuh Kembang Anak Dalam Keluarga. *As-Sibyan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 53–64.

Zuhairini dkk. (2009). *Filsafat Pendidikan Islam*. Bumi Aksara